Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

Relevansi Nilai Wasathiyah Aswaja dalam Merespons Polarisasi Digital dan Radikalisme di Media Sosial

Shofaa'asyrofah, Saiful Falah
Universitas Islam Bogor
shofaaasyrofah_febi@iuqibogor.ac.id, saifulfalah82@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed the pattern of radical ideology dissemination, shifting from conventional methods toward the massive, rapid, and hard-to-detect use of social media algorithms. This phenomenon triggers the polarization of religious opinion in the digital space, particularly among young people, who represent the group most vulnerable to the radicalization process. This study aims to examine the relevance of Wasathiyah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values as a religious moderation framework in responding to digital polarization and radicalism on social media. The method employed is library research with a qualitative descriptive-analytical approach, examining academic literature on wasathiyah, religious moderation, and digital radicalism, as well as their correlation with digital literacy. The findings indicate that Aswaja's wasathiyah thought, through the application of the principles of tawassuth (moderation), tawazun (balance), i'tidal (justice), and tasamuh (tolerance), plays a strategic role in overcoming information bias and steering digital society's communication culture away from mutual hostility toward a more rational and open discourse. These four values are operationally manifested, among other forms, through the attitude of tabayyun (information verification) as an expression of i'tidal and tawazun in responding to the fast-moving and bias-prone flow of digital information. These findings underscore the importance of integrating Aswaja values into the strengthening of digital literacy and educational curricula in order to build a healthy and tolerant social media culture.

Keywords: *Wasathiyah Aswaja, Religious Moderation, Digital Radicalism, Social Media Polarization, Digital Literacy*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola penyebaran paham radikal, dari cara-cara konvensional menuju pemanfaatan algoritma media sosial yang masif, cepat, dan sulit dideteksi. Fenomena ini memicu polarisasi opini keagamaan di ruang digital, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi kelompok paling rentan mengalami proses radikalisasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi nilai-nilai Wasathiyah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai kerangka moderasi beragama dalam merespons polarisasi digital dan radikalisme di media sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, yang menelaah literatur akademik mengenai wasathiyah, moderasi beragama, dan radikalisme digital, serta korelasinya dengan literasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran *wasathiyah Aswaja* melalui penerapan prinsip *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran) memegang peran strategis dalam mengatasi terjadinya bias informasi serta mengarahkan budaya komunikasi masyarakat digital yang semula saling menyerang menjadi lebih rasional dan terbuka. Keempat nilai tersebut secara operasional diwujudkan antara lain melalui sikap tabayyun (konfirmasi informasi) sebagai manifestasi dari i'tidal dan tawazun dalam merespons arus informasi digital yang cepat dan rentan bias. Temuan ini

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam penguatan literasi digital dan kurikulum pendidikan guna membangun budaya bermedia sosial yang sehat dan toleran.
Kata Kunci: *Wasathiyah Aswaja, Moderasi Beragama, Radikalisme Digital, Polarisasi Media Sosial, Literasi Digital*

PENDAHULUAN

Pola komunikasi masyarakat mengalami pergeseran mendasar seiring meluasnya penggunaan media sosial. Meski memberi ruang bebas bagi pertukaran informasi, ekosistem digital saat ini menyimpan ancaman serius berupa meningkatnya polarisasi digital. Cara kerja algoritma yang mengutamakan tingkat interaksi kerap mengunci pengguna dalam gelembung informasi dan ruang gema. Hal ini berakibat pada masyarakat terfragmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang saling bertentangan secara ekstrem. Diskusi publik di ruang siber pun kerap bergeser dari pertukaran gagasan yang rasional menjadi perselisihan berbasis emosi semata.

Kondisi masyarakat digital yang terpolarisasi ini dimanfaatkan secara luas oleh kelompok tertentu untuk mengubah pola penyebaran paham radikal. Jika pada masa lalu narasi radikal disebarkan melalui media cetak atau forum tertutup, saat ini penyebarannya berpindah ke platform populer seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat terdapat 21.199 konten bermuatan intoleransi, radikalisme, dan terorisme yang tersebar di ruang siber sepanjang tahun 2025 (Syuhada, 2025). Meskipun angka aksi teror fisik cenderung menurun, proses konsolidasi dan radikalisasi di bawah permukaan justru meningkat (Ramadhan & Prabowo, 2024). Fenomena ini menjadi kian mengkhawatirkan dengan temuan bahwa ratusan pelajar di puluhan provinsi di Indonesia telah terpapar paham radikal melalui media sosial hingga gim daring (Yasir, M., & Varwati, L., 2026). Generasi muda menjadi kelompok paling rentan karena emosi yang belum stabil, keterbatasan literasi keagamaan, serta paparan konten radikal yang kini dikemas lebih estetik dengan gaya bahasa keagamaan populer.

Upaya penanganan yang berfokus pada pemblokiran akun maupun tindakan hukum terbukti belum mampu menyelesaikan persoalan pemikiran dan emosi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan budaya keagamaan yang mampu menyentuh aspek emosional dan etika digital masyarakat. Dalam konteks ini, ajaran *wasathiyah* (moderasi) yang tertanam pada tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) menawarkan solusi konseptual yang relevan. Empat nilai utamanya mencakup *tawassuth* (sikap tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan/ketegasan), dan *tasamuh* (toleransi). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan empat indikator moderasi beragama Kemenag RI yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal yang menjadi acuan resmi dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Penerapan nilai-nilai Aswaja ini penting dioperasionalkan ke dalam etika digital, mengingat karakter algoritma media sosial yang cenderung memunculkan kubu-kubu ekstrem dan perpecahan antar narasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat isu wasathiyah, Aswaja, maupun moderasi beragama di ruang digital, meski dengan penekanan yang

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

beragam. Baidawi dkk. (2025, hlm. 100) memetakan peran tokoh Muslim Indonesia dalam mengampanyekan Islam wasathiyah melalui kanal digital dan menemukan bahwa narasi moderat berperan penting sebagai penyeimbang sekaligus kontra-narasi terhadap paham intoleransi dan hoaks keagamaan yang beredar di media sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Bahijah dkk. (2022, hlm. 1) menegaskan pentingnya penanaman nilai wasathiyah pada generasi milenial dan generasi Z dalam praktik bermedia sosial sebagai fondasi etika digital sejak usia dini. Secara lebih spesifik, penelitian Febriyanti (2026, hlm. 9) di MTs Darul Ulum Nglumber Kepohbaru membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah (tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal) berperan penting dalam membendung radikalisme. Melalui materi keaswajaan, amaliah keagamaan, keteladanan, serta diskusi yang melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, penanaman Aswaja berhasil membentuk pemahaman keagamaan peserta didik yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan.

Pada sisi lain, kajian yang berfokus pada polarisasi digital dan moderasi beragama turut memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi. Humairoh dan Kholifah (2025, hlm. 74) mengidentifikasi bahwa tantangan utama moderasi beragama di ruang digital terletak pada mudahnya penyebaran konten radikal, rendahnya literasi digital masyarakat, serta polarisasi yang dipicu oleh algoritma media sosial, meski ruang digital yang sama juga membuka peluang bagi penyebaran dakwah moderat dan penguatan jejaring lintas iman. Temuan yang selaras dikemukakan oleh Rosyid dkk. (2025, hlm. 216) yang mengkaji kalangan mahasiswa dan menemukan bahwa tinggi pengunaan media sosial membuat mereka rentan terpapar polarisasi digital serta bias informasi, sehingga dipandang perlu adanya penguatan literasi digital keagamaan untuk menyaring konten ekstrem di perguruan tinggi Islam. Sementara itu, Ibrahim, Retno, dan Mulyani (2026) menunjukkan bahwa integrasi nilai wasathiyyah ke dalam kurikulum serta pendekatan pembelajaran dialogis berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleran dan memperkuat solidaritas masyarakat di tengah polarisasi identitas keagamaan.

Kajian-kajian terdahulu mengenai wasathiyah dan Aswaja pada umumnya masih berfokus pada ranah konseptual, penguatan pemikiran secara umum, serta internalisasi nilai di lingkungan pendidikan formal secara konvensional. Di sisi lain, pembahasan mengenai polarisasi digital dan radikalisme media sosial lebih banyak disoroti dari sudut pandang teknis algoritma, literasi digital umum, serta penguatan kurikulum. Kebaruan (novelty) dari penelitian kepustakaan ini terletak pada upaya mengintegrasikan kerangka teoretis Wasathiyah Aswaja secara eksplisit dengan fenomena polarisasi dan radikalisme digital, sehingga melahirkan landasan etika dan kerangka normatif bagi budaya komunikasi warganet di media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan relevansi nilai-nilai Wasathiyah Aswaja dalam merespons fenomena polarisasi digital dan radikalisme di media sosial, sekaligus

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

merumuskan kerangka pemikiran mengenai penerapan nilai-nilai moderasi tersebut pada etika komunikasi warganet di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini mengacu pada kerangka metodologi Sugiyono (2019, hlm. 18, 396), di mana penelitian kualitatif berfokus pada obyek yang alamiah dan pengumpulan data pustaka dilakukan untuk memahami makna, menganalisis secara mendalam, serta memetakan secara kritis konstruksi pemikiran mengenai relevansi nilai-nilai Wasathiyah Aswaja dalam merespons fenomena polarisasi digital dan radikalisme di media sosial.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang dikelompokkan ke dalam dua kategori utama:

a. Sumber Primer: Dokumen kebijakan resmi pemerintah (seperti modul dan panduan Moderasi Beragama Kementerian Agama RI) serta karya-karya kuncinya yang membahas konsepsi dasar Wasathiyah dan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.
b. Sumber Sekunder: Literatur akademik bereputasi berupa artikel jurnal ilmiah, buku teks, laporan riset, serta publikasi relevan lainnya yang mengkaji isu polarisasi digital, algoritma media sosial, dan radikalisme digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis (*systematic literature search*) pada database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan SINTA. Penelusuran terfokus pada literatur terbitan 10 tahun terakhir (2016–2026) menggunakan kombinasi kata kunci: "*Wasathiyah Aswaja*", "Moderasi Beragama", "Polarisasi Digital", "Radikalisme Media Sosial", dan "Etika Digital".

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan alur analisis kualitatif model Miles, Huberman, & Saldana (2019, hlm. 11–13) melalui tahapan:

a. *Data condensation* (kondensasi data): melakukan inventarisasi, pemilahan, dan reduksi literatur sesuai kriteria relevansi;
b. *Data display* (penyajian data): mengategorikan konsep-konsep kunci Wasathiyah Aswaja dan dinamika polarisasi digital secara tematis;
c. *Interpretasi analitis:* melakukan analisis komparatif dan sintesis makna antar konsep; serta
d. *Conclusion drawing/verification* (penarikan dan verifikasi kesimpulan): merumuskan kerangka etika dan budaya komunikasi warganet di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Wasathiyah dan Nilai-Nilai Aswaja

Kajian Azizah dan Ghofur (2026, hlm. 62) menegaskan bahwa konsep wasathiyah relevan dihadirkan justru karena adanya polarisasi pemikiran keagamaan di kalangan umat Islam, yang memicu perpecahan internal antara kecenderungan ekstremisme kaku-tekstualis di satu sisi dan liberalisme tanpa batas di sisi lain. Secara etimologis, wasathiyah bermakna jalan tengah, keseimbangan, dan

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

keadilan. Konsep ini merujuk pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 tentang ummatan wasathan, yang mengandung makna kebaikan, keadilan, dan moderasi dalam beragama. Wasathiyah diimplementasikan melalui prinsip keadilan (al-'adl), keseimbangan (at-tawazun), toleransi (at-tasamuh), dan konsistensi (istiqamah) sebagai jalan tengah di antara dua kecenderungan ekstrem, yaitu sikap kaku dan tekstualis (ifrath) di satu sisi, dan sikap terlalu longgar hingga melampaui batas ajaran agama (tafrith) di sisi lain (Azizah & Ghofur, 2026, hlm. 62–67).

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, prinsip wasathiyah ini diterjemahkan ke dalam empat nilai Amaliyah Aswaja yang menjadi pedoman perilaku beragama sehari-hari.

a. Pertama, tawassuth (sikap tengah), yaitu sikap tidak berlebihan (ifrath) dan tidak pula meremehkan (tafrith) dalam seluruh aspek kehidupan beragama, baik akidah, syariat, maupun akhlak, sehingga umat Islam senantiasa mengambil jalan tengah dalam memahami ajaran agama maupun dalam praktik ibadah sehari-hari (Falah, 2025: 93).
b. Kedua, tasamuh (toleransi), yakni sikap lapang dada dan menghargai perbedaan tanpa memaksakan kehendak kepada pihak lain; toleransi dalam Aswaja tidak dimaknai sebagai pencampuradukan keyakinan, melainkan pengakuan atas hak setiap individu untuk hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural (Falah, 2025: 94).
c. Ketiga, tawazun (keseimbangan), yaitu prinsip yang menekankan pentingnya menempatkan segala sesuatu secara proporsional, termasuk keseimbangan antara dalil naqli (teks Al-Qur'an dan Hadis) dengan dalil aqli (akal), maupun antara penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (Falah, 2025: 95).
d. Keempat, i'tidal (keadilan), yang merupakan puncak dari wasathiyah karena menuntut penegakan keadilan bagi semua pihak tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan, termasuk perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas (Falah, 2025: 95-96).

Keempat nilai tersebut tidak berhenti pada keyakinan di dalam hati saja, melainkan menuntut manifestasi dalam bentuk perilaku nyata. Salah satu wujud konkretnya adalah tabayyun, yaitu sikap mengklarifikasi dan memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum meyakini atau menyebarkannya, sebagaimana diperintahkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6. *Tabayyun* pada dasarnya bukan nilai kelima yang berdiri sendiri di luar empat nilai Amaliyah Aswaja, melainkan turunan operasional dari *i'tidal* dan *tawazun*: seseorang tidak dapat bersikap adil (*i'tidal*) jika menghakimi suatu perkara tanpa lebih dulu memastikan kebenarannya, dan tidak dapat bersikap seimbang (*tawazun*) dalam menimbang suatu berita jika langsung mempercayai satu sumber informasi tanpa konfirmasi. Dengan demikian, *tabayyun* menjadi jembatan penting yang menghubungkan nilai Aswaja yang bersifat klasik dengan tantangan bias informasi di ruang digital.

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

Moderasi Beragama sebagai Kerangka Kebijakan

Kementerian Agama RI merumuskan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara jalan tengah, yang mengejawantahkan esensi ajaran agama guna melindungi martabat kemanusiaan dan menjaga kemaslahatan bersama. Keberhasilan penerapan moderasi beragama diukur melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan (penerimaan terhadap prinsip bernegara dalam UUD 1945), toleransi (penghormatan terhadap perbedaan keyakinan), anti kekerasan (penolakan terhadap cara-cara kekerasan fisik maupun verbal dalam menyelesaikan perbedaan), dan akomodatif terhadap budaya lokal (keterbukaan terhadap tradisi setempat sepanjang tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama) (Kementerian Agama RI, 2019: 43).

Keempat indikator ini kemudian diperkaya dengan nilai tawasuth, i'tidal, syura, ishlah, dan qudwah dalam kerangka Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, yang secara substansial selaras dengan nilai-nilai Amaliyah Aswaja yang telah lama dipraktikkan di lingkungan pesantren dan organisasi Nahdlatul Ulama. Relevansi keempat indikator tersebut juga dapat ditelusuri jejaknya dalam hadis-hadis Nabi SAW yang menganjurkan cinta tanah air, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan (Sarifandi, Irwanda, & Ma'ali, 2023: 137-153). Dalam kerangka kebijakan nasional, moderasi beragama tidak diposisikan semata sebagai urusan internal umat beragama, melainkan sebagai agenda kebangsaan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, dengan organisasi berbasis Aswaja seperti Nahdlatul Ulama ditempatkan sebagai mitra strategis pemerintah dalam sosialisasi dan implementasinya di tingkat akar rumput (Falah, 2025: 102).

Deradikalisasi dan Tantangan Ideologi Transnasional dalam Perspektif Aswaja

Aswaja dengan penekanannya pada prinsip moderasi dan sikap anti-kekerasan, diposisikan sebagai kerangka strategis dalam upaya deradikalisasi. Upaya ini setidaknya mencakup tiga langkah utama. Pertama, meluruskan pemahaman keagamaan yang menyimpang dengan menghadirkan metodologi istinbath (pengambilan hukum) yang komprehensif, yang mempertimbangkan konteks dan maqashid syariah (tujuan syariat), sebagai lawan dari cara kelompok radikal yang kerap memaknai dalil agama secara parsial untuk membenarkan kekerasan-misalnya pemaknaan sempit terhadap konsep jihad yang semestinya juga mencakup jihad melawan hawa nafsu dan jihad menuntut ilmu. Kedua, menanamkan nilai toleransi dan anti-kekerasan sebagai fondasi agar individu yang telah terpapar radikalisme dapat kembali pada jalan moderasi. Ketiga, memperkuat identitas keislaman yang moderat, mengingat banyak individu terjerumus pada radikalisme akibat krisis identitas atau pencarian makna hidup yang keliru arah (Falah, 2025: 98-99). Ketiga langkah deradikalisasi tersebut pada praktiknya kini tidak lagi cukup dijalankan hanya melalui forum tatap muka konvensional seperti majelis taklim atau bangku sekolah, karena ruang penyebaran narasi keagamaan telah bergeser secara signifikan ke ruang digital.

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

Di sisi lain, penguatan Aswaja di Indonesia turut dihadapkan pada tantangan ideologi transnasional, yaitu paham keagamaan yang melampaui batas negara dan kerap membawa agenda yang berseberangan dengan nilai moderasi maupun Pancasila sebagai dasar negara. Tantangan ini datang baik dari kecenderungan puritanisme yang tekstualis dan menolak tradisi lokal, maupun dari ideologi radikalisme dan ekstremisme yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan politiknya. Penyebaran kedua ideologi tersebut semakin diperparah oleh kemajuan teknologi informasi dan media sosial yang menjangkau audiens secara luas tanpa filter, dengan generasi muda sebagai sasaran utama karena kedekatannya dengan teknologi digital. Menghadapi tantangan ini diperlukan upaya kolektif berupa pendidikan Aswaja yang komprehensif, dakwah yang adaptif, serta penguatan literasi digital masyarakat (Falah, 2025: 138). Kondisi ini menegaskan bahwa tantangan ideologi transnasional dan radikalisme di Indonesia kini tidak dapat lagi dipisahkan dari dinamika algoritma dan ekosistem media sosial.

Radikalisme dan Polarisasi Digital di Media Sosial

Radikalisme dapat dipahami sebagai suatu paham yang menghendaki perubahan sosial dan politik secara mendasar dengan cara-cara kekerasan (Riati & Fauzi, 2021). Sebelum menelaah mekanisme penyebarannya di ruang digital, perlu ditegaskan lebih dulu definisi polarisasi digital. Polarisasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni *polarisasi isu* (*issue polarization*), yakni perbedaan pandangan atas suatu persoalan tertentu yang bersifat wajar dalam masyarakat plural, dan *polarisasi afektif* (*affective polarization*), yakni kondisi di mana kebencian, ketidakpercayaan, dan permusuhan terhadap kelompok di luar kelompoknya sendiri (*out-group*) menjadi pendorong utama interaksi sosial (Gidron, Adams, & Horne, 2019). Radikalisme digital yang menjadi fokus kajian ini erat kaitannya dengan bentuk kedua, karena ciri utamanya bukan sekadar perbedaan tafsir keagamaan, melainkan kebencian dan penolakan aktif terhadap kelompok yang dianggap berbeda.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa algoritma media sosial dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan cara menyajikan konten yang sesuai preferensi masing-masing, sehingga secara tidak langsung mendorong terbentuknya dua fenomena yang saling berkaitan namun secara konseptual berbeda: filter bubble, yaitu isolasi informasi yang dihasilkan sistem personalisasi algoritmik sehingga pengguna hanya terpapar konten yang selaras dengan riwayat dan preferensinya (Pariser, 2011), dan echo chamber, yaitu ruang sosial digital di mana individu secara aktif memilih berinteraksi hanya dengan pihak yang menguatkan keyakinannya, sehingga memperkuat bias konfirmasi dan mempersempit keterlibatan dengan khalayak yang lebih luas (Rahmawati, 2020: 37-50). Kondisi ini mempercepat penyebaran narasi provokatif dan emosional, termasuk konten bernuansa ekstrem yang dikemas secara menarik bagi generasi muda (Al Fatih & Putera, 2024).

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa fitur grup tertutup dan sistem rekomendasi konten pada platform media sosial dimanfaatkan kelompok radikal untuk melakukan rekrutmen serta penyebaran ideologi secara tersembunyi dan sulit

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

diawasi oleh otoritas maupun keluarga (Arianti dkk., 2025: 519-526). Kerentanan terhadap radikalisasi digital ini diperparah oleh rendahnya literasi digital. Merujuk pada konsep yang dikemukakan Gilster (1997), literasi digital tidak sekadar berarti kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Rendahnya kemampuan evaluatif inilah, dikombinasikan dengan lemahnya literasi keagamaan, minimnya pengawasan serta regulasi konten, dan daya tarik ideologi radikal yang mengemas pesannya melalui simbol-simbol keagamaan populer (Arianti dkk., 2025: 519-526), yang menjadikan generasi muda kelompok paling rentan terhadap polarisasi afektif dan radikalisasi digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital sekaligus penguatan nilai keagamaan moderat menjadi dua strategi yang perlu dijalankan secara beriringan untuk membendung penyebaran paham radikal di ruang digital.

Wasathiyah Aswaja sebagai Strategi terhadap Polarisasi Digital

Karakter dasar dari paham radikal, sebagaimana banyak diulas dalam literatur, adalah kecenderungan berpikir tekstual-kaku, merasa paling benar sendiri, menolak keberagaman, serta menampilkan sikap anti terhadap simbol dan sistem kenegaraan seperti NKRI dan Pancasila. Karakter ini berlawanan secara diametral dengan empat prinsip Wasathiyah Aswaja, yang masing-masing dapat dipetakan pada fungsi kontra-narasinya secara spesifik:

a. **Tasamuh** berfungsi sebagai strategi langsung terhadap sikap eksklusif kelompok radikal, karena menempatkan perbedaan pandangan dan mazhab sebagai rahmat, bukan dasar permusuhan dengan melawan kecenderungan *polarisasi afektif* yang memandang kelompok berbeda sebagai musuh.
b. **Tawassuth** berperan sebagai penyeimbang terhadap dua kecenderungan ekstrem, baik ekstremisme keagamaan maupun liberalisme tanpa batas, yang keduanya berpotensi memicu ketegangan sosial di ruang digital dan melawan pengkubuan opini menjadi dua kutub yang saling meniadakan.
c. **Tawazun** berfungsi melawan bias yang ditimbulkan *filter bubble* dan *echo chamber*, karena menuntut individu untuk menyeimbangkan sumber rujukan (dalil naqli dan aqli, maupun ragam sumber informasi) alih-alih hanya mengandalkan satu aliran informasi yang menguatkan keyakinannya sendiri.
d. **I'tidal**, sebagai hakikat utama dari wasathiyah, menuntut penegakan keadilan dalam menilai suatu isu tanpa memandang kelompok dengan melawan kecenderungan *confirmation bias* yang membuat warganet menghakimi kelompok luar secara sepihak.

Keempat fungsi tersebut secara operasional termanifestasi dalam praktik tabayyun dimana sebelum warganet dapat bersikap tawazun dalam menimbang informasi atau i'tidal dalam menilai suatu isu, ia terlebih dahulu perlu melakukan konfirmasi atas kebenaran informasi yang diterimanya. Dengan demikian, tabayyun menjadi landasan tindakan nyata yang menerjemahkan nilai-nilai Aswaja ke dalam

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

perilaku digital yang konkret dan dapat diukur, misalnya dalam bentuk kebiasaan memeriksa sumber sebelum membagikan (*share*) suatu konten.

Relevansi ini semakin kuat mengingat konten radikal di media sosial umumnya menyasar emosi dan identitas keagamaan generasi muda melalui pendekatan yang personal dan komunitas digital tertutup. Nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan sejak dini melalui jalur pendidikan maupun sosial-keagamaan berpotensi membentuk semacam imunitas kognitif, yakni kerangka berpikir yang membuat generasi muda lebih kritis dalam menyaring narasi ekstrem yang mereka temui di media sosial-sebuah fungsi yang sejalan dengan kerangka deradikalisasi berbasis nilai Aswaja (Falah, 2025: 98-99).

Analisis Relevansi dan Keterbatasan

Sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa penguatan nilai Wasathiyah Aswaja tidak cukup dilakukan melalui satu jalur saja, melainkan memerlukan sinergi lintas ranah agar internalisasi nilai berlangsung berkesinambungan. Literatur menunjukkan setidaknya tiga ranah yang saling melengkapi: pertama, jalur pendidikan formal keagamaan, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian integrasi nilai wasathiyyah ke dalam kurikulum dan pembelajaran dialogis (Ibrahim, Retno, & Mulyani, 2026); kedua, ruang sosial-keagamaan berbasis komunitas, sebagaimana ditunjukkan oleh budaya organisasi IPNU-IPPNU yang secara eksplisit bersumber dari akidah Ahlussunnah wal-Jama'ah dan diwujudkan melalui penguatan nilai ke-aswajaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kajian keagamaan (Nudin, 2017); dan ketiga, organisasi kepemudaan berbasis Aswaja, yang literaturnya menunjukkan peran aktif organisasi seperti IPNU-IPPNU di lingkungan kampus dalam melakukan pencegahan dini terhadap paparan radikalisme pada mahasiswa (Riati & Fauzi, 2021).

Pola tiga ranah ini memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal keormasan yang bersifat persuasif dan kultural dapat menjadi dampak positif yang mendukung kebijakan deradikalisasi nasional yang selama ini cenderung represif dan topdown. Meskipun demikian, kajian pustaka yang ditelaah dalam penelitian ini juga menguraikan keterbatasan pada pendekatan kultural berbasis komunitas cenderung efektif membangun pemahaman nilai secara langsung di dunia nyata, namun masih pasif dan defensif saat berhadapan dengan cepatnya penyebaran informasi di media sosial yang tak terbatas ruang (Rahmawati, 2020: 37-50; Arianti dkk., 2025: 519-526).

Hal ini menegaskan perlunya pengembangan lebih lanjut berupa literasi digital yang terintegrasi dengan nilai keagamaan moderat, serta pelibatan generasi muda sebagai produsen konten dakwah digital yang edukatif bukan hanya sebagai konsumen pasif ruang digital. Dakwah digital dalam konteks ini dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan melalui platform media sosial, yang di satu sisi membuka peluang jangkauan dakwah lebih luas, namun di sisi lain menjadikan media sosial berfungsi ganda yakni sebagai sarana dakwah sekaligus ruang polarisasi keagamaan itu sendiri (Rosyid dkk., 2025: 216). Arah pengembangan ini sejalan

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

dengan strategi penguatan dakwah digital Aswaja, yang menekankan pemanfaatan platform media sosial secara kreatif melalui konten teks, gambar, video pendek, maupun infografis yang relevan dengan isu kontemporer, sekaligus menjadikan media digital sebagai instrumen literasi untuk menangkal hoaks dan narasi radikal yang beredar di ruang maya (Falah, 2025: 154).

Kerangka Konseptual Etika Komunikasi Warganet Berbasis Wasathiyah Aswaja

Berdasarkan sintesis dari seluruh pembahasan terdahulu, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka konseptual yang menghubungkan secara eksplisit karakter polarisasi dan radikalisme digital dengan nilai-nilai Wasathiyah Aswaja beserta wujud operasionalnya dalam etika komunikasi warganet, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Wasathiyah Aswaja dalam Merespons Polarisasi Digital dan Radikalisme Media Sosial

Karakteristik Masalah di Ruang Digital	Nilai Wasathiyah Aswaja sebagai Respons	Wujud Perilaku Etika Digital
Sikap eksklusif, menganggap kelompok lain sebagai musuh (polarisasi afektif)	Tasamuh	Menghargai perbedaan mazhab/pandangan sebagai keniscayaan, tidak melabeli kelompok lain sebagai sesat/musuh
Terjebak pada satu kutub ekstrem (radikal-kaku atau liberal tanpa batas)	Tawassuth	Mengambil posisi proporsional dalam diskusi, menghindari retorika provokatif dua kutub
Bias akibat filter bubble/echo chamber, hanya mengonsumsi satu sumber informasi	Tawazun	Menyeimbangkan rujukan dari berbagai sumber sebelum meyakini suatu isu
Menghakimi sepihak akibat confirmation bias	I'tidal, diwujudkan melalui tabayyun	Memverifikasi kebenaran informasi sebelum menilai atau membagikan (share) konten

Kerangka ini menegaskan bahwa nilai-nilai Wasathiyah Aswaja tidak berhenti sebagai konsep keagamaan semata, melainkan dapat diterjemahkan menjadi indikator perilaku digital yang konkret dan dapat diinternalisasikan melalui pendidikan formal, ruang sosial-keagamaan, dan organisasi kepemudaan. Dengan

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

demikian, kerangka ini menjawab tujuan penelitian yang dirumuskan pada bagian Pendahuluan, yaitu merumuskan pemikiran mengenai penerapan nilai-nilai moderasi Aswaja pada etika komunikasi warganet di media sosial, sekaligus menjadi kontribusi konseptual utama yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu yang membahas wasathiyah dan radikalisme digital secara terpisah.

KESIMPULAN

Nilai-nilai Wasathiyah Aswaja *tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal* memiliki relevansi konseptual maupun praktis dalam merespons polarisasi digital dan radikalisme di media sosial. Keempat nilai ini menjadi penyeimbang terhadap karakter radikalisme yang cenderung tertutup dan kaku. Efektivitas nilai-nilai ini semakin kuat saat nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam pendidikan agama, interaksi sosial masyarakat, hingga gerakan pemuda santri. Mengingat ruang digital hampir tanpa batas, pendekatan berbasis tradisi ini perlu didukung oleh literasi digital yang kuat serta aksi nyata anak muda dalam mengkreasikan konten dakwah moderat. Media sosial dengan demikian perlu dipandang bukan sekadar sebagai ancaman, melainkan juga sebagai ruang dakwah digital yang dapat dioptimalkan generasi muda untuk menyebarkan narasi keagamaan yang moderat dan mencerahkan.

Penguatan ideologi moderat berbasis Aswaja ke depan perlu didukung oleh empat langkah strategis yang saling melengkapi, yaitu pendidikan dan sosialisasi nilai moderasi yang berkesinambungan mulai dari keluarga hingga masyarakat, penguatan peran ulama dan tokoh masyarakat sebagai panutan, kolaborasi antar lembaga yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan media massa, serta pengembangan kajian dan riset berkelanjutan mengenai respons Aswaja terhadap isu-isu kontemporer. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi lapangan (wawancara dan observasi) guna menguji secara empiris efektivitas kerangka konseptual yang dihasilkan penelitian ini, serta memperluas cakupan kajian pustaka pada organisasi keagamaan lain di berbagai wilayah untuk memperkaya perbandingan model internalisasi nilai moderasi beragama di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al Fatih, I. Z., Putera, R. A., & Umar, Z. H. (2024). Peran Algoritma Media Sosial dalam Penyebaran Propaganda Politik Digital Menjelang Pemilu. Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional, 7(1). https://doi.org/10.7454/jkskn.v7i1.10090

Arianti, F. M., & Farhana. (2025). Upaya Penanggulangan Penyebaran Paham Radikal Terorisme melalui Media Sosial: Platform Facebook. The Juris, 9(2), 519-526. https://doi.org/10.56301/juris.v9i2.1727

Azizah, Z. A. N., & Ghofur, A. (2026). Konsep Wasathiyah dalam Moderasi Beragama Islam: Studi Literatur. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 62-67. https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.3945

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

Baidawi, Rodliyah, F., & Hanum, S. Z. (2025). Islam Wasathiyah di ruang digital: Perspektif tokoh Muslim Indonesia. Palita: Journal of Social Religion Research, 10(1), 97–116. https://doi.org/10.24256/pal.v10i1.4871

Bahijah, I., Ishak, S. N. S., Rahmatika, N., & Ahmad, A. (2022). Wasathiyah Islam di era disrupsi digital (Pendidikan nilai-nilai wasathiyah Islam dalam bersosial media di kalangan generasi milenial dan generasi Z). Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(4), 1–20. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3544/1342

Falah, S. (2025). Pendidikan Keaswajaan: Membangun Karakter Moderat dan Inklusif. Cetakan pertama, Juli 2025.

Febriyanti, S. N. (2026). Peran Program Makesta dalam Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah sebagai Upaya Penangkalan Radikalisme di MTs Darul Ulum Nglumber Kepohbaru Bojonegoro (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).

Gidron, N., Adams, J., & Horne, W. (2019). Toward a comparative research agenda on affective polarization in mass publics. APSA Comparative Politics Newsletter, 29, 30–36.

Gilster, P. (1997). Digital literacy. John Wiley & Sons.

Humairoh, A. N., & Kholifah, A. (2025). Tantangan dan peluang moderasi beragama di tengah masyarakat digital. Nexus: Journal of Cross-Disciplinary Insights, 1(2), 74–88. https://doi.org/10.69836/nexus.v1i2.79

Ibrahim, T., Retno, & Mulyani, E. (2026). Konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam menanggulangi polarisasi sosial. Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1(6), 88–96.

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan (Balitbang Diklat) Kementerian Agama RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Muhammadiyah.or.id. (2022, 1 Juli). Apa Saja Indikator Moderasi Beragama Menurut Kemenag RI?. Diakses dari https://muhammadiyah.or.id/2022/07/apa-saja-indikator-moderasi-beragama-menurut-kemenag-ri/

Nudin, B. (2017). Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman. El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 91-104. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art5

NU Online Banten. (2025). Kemenag RI: Empat Indikator Moderasi Beragama di Dalam Masyarakat. Diakses dari https://banten.nu.or.id/nasional/kemenag-ri-empat-indikator-moderasi-beragama-di-dalam-masyarakat-b920p

Pariser, E. (2011). The filter bubble: What the Internet is hiding from you. Penguin Press.

Rahmawati, D. (2020). Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial: Kajian terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa. Jurnal Lemhannas RI, 6(1), 37-50.

Volume 8 Nomor 3 (2026) 325 - 337 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.11639

Ramadhan, A., & Prabowo, D. (2024). BNPT Ungkap Tren Radikalisasi Meningkat, Meski Tak Ada Aksi Terorisme. Diakses dari https://nasional.kompas.com/read/2024/02/20/20222701/bnpt-ungkap-tren-radikalisasi-meningkat-meski-tak-ada-aksi-terorisme

Riati, N. A., & Fauzi, I. (2021). Upaya Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi IPNU IPPNU dalam Pencegahan Radikalisme di Kampus. AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 18-31. https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/29.

Rosyid, M. H. A., Amalia, D., Q.A, F. L., & Sa'adah, D. A. (2025). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dakwah di tengah polarisasi media sosial pada mahasiswa semester 1 IAINU Tuban. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2(4), 216–225. https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1705

Sarifandi, S., Irwanda, I., & Ma'ali, D. Y. (2023). Dari Nasionalisme Hingga Anti Kekerasan: Membaca Indikator Moderasi Beragama Melalui Hadits. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 15(2), 137-153.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syuhada, A. A. (2025). BNPT Temukan 21 Ribu Konten Radikal di Internet Selama 2025. Diakses dari https://news.detik.com/berita/d-8284734/bnpt-temukan-21-ribu-konten-radikal-di-internet-selama-2025

Yasir, M., & Varwati, L. (2026). Alarm Bahaya! Ratusan Siswa di 26 Provinsi Terpapar Radikalisme Lewat Medsos dan Game Online. Diakses dari https://www.suara.com/news/2026/05/27/200000/alarm-bahaya-ratusan-siswa-di-26-provinsi-terpapar-radikalisme-lewat-medsos-dan-game-online